

Strategi Naskah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur

by Adriana 2 Monica S

Submission date: 16-Mar-2018 04:56PM (UTC+0800)

Submission ID: 931275913

File name: ARTIKEL_2.pdf (535.58K)

Word count: 6132

Character count: 37820

ISSN 2086-7050

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Volume 25, Nomor 4, Oktober-Desember 2012



Konstruksi Realitas Impor Beras oleh KOMPAS Online:
Sebuah Analisis Wacana Kritis

Tantangan-tantangan Kesisteman Partai pada Aktivitas
Kepemiluan: Kasus PPP dan PKB Sampang pada Pemilu
Tahun 2009

Model Sekolah Bisnis *Multi Level Marketing* di Kota
Surabaya

Relasi Kebudayaan dalam Kebijakan Publik dan Sistem
Regulasi Negara

Potret Resiprositas dalam Tradisi *Nyumbang* di Pedesaan
Jawa di Tengah Monetisasi Desa

Globalisasi Ekonomi dan Ketergantungan Buruh
Perempuan

Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sasak Persawahan
dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur

Konflik Sosial di Era Reformasi

Manusia sebagai Penentu Penciptaan Nilai dan Kinerja
Perusahaan Perbankan di Indonesia

SK Akreditasi (B) no. 81/DIKTI/Kep/2011, Tanggal 15 November 2011

Table of Contents

No.	Title	Page
1	Konstruksi Realitas Impor Beras oleh KOMPAS Online: Sebuah Analisis Wacana Kritis	233 - 241
2	Tantangan-tantangan Kesisteman Partai pada Aktivitas Kepemiluan: Kasus PPP dan PKB Sampang pada Pemilu Tahun 2009	242 - 252
3	Model Sekolah Bisnis Multi Level Marketing di Kota Surabaya	253 - 262
4	Relasi Kebudayaan dalam Kebijakan Publik dan Sistem Regulasi Negara	263 - 270
5	Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa	271 - 281
6	Globalisasi Ekonomi dan Ketergantungan Buruh Perempuan	282 - 288
7	Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur	289 - 298
8	Konflik Sosial di Era Reformasi	299 - 308
9	Manusia sebagai Penentu Penciptaan Nilai dan Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia	309 - 319

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur

Household Livelihoods Strategy of Sasak Rice Farmers and Fishermen at East Coast Lombok

Author :

Adriana Monica Sahidu | adriana_monica16@yahoo.co.id
Fakultas Perairan dan Kelautan

Abstract

Sasak people, developed livelihood system as a mechanism of adaptation to social change spaces pounding their life, in the midst of modernization either through the green revolution, revolution blue and Virginia tobacco intervention development, all of the consolidation of the new order of power thoroughly. Based on the background of the problems that had been described, the aim of this study was to identify and analyze the strategic choice forms the livelihood of farmers and fishermen Sasak people was analyzed through the use of post-positivism paradigm research. Types of quantitative and qualitative research. Quantitative data was needed to explain the level of income of farmers and fishermen Sasak and their sources. While the qualitative data was necessary to explain social phenomena in terms of subjectivity in life. The experiment was conducted in two different communities that were located in coastal areas (coastal) and rice farming region (lowland) in East Lombok NTB. The research concludes that for fishermen households Sasak, production strategies were built by deployed labor households. For the spatial nature of institutional changes required by the fishermen households to sustain the strategy that patron-client institution. As for the strategy of diversification, household and fishermen built strategy and deployment of family labor and overseas migration. As for farm households, built production livelihood strategies. In the realm of diversification, poor farming households built debt strategy, manipulative, vertical cooperation with tobacco industry companies, and migrated to Saudi Arabia.

Keyword : sasak, households, fisherman, livelihoods, diversification, ..

Daftar Pustaka :

1. **Bennett LR, (2000).** Sex, Power and Magic: Constructing and Contesting Love Magic, and Pre Marital Sex in Lombok.. Canberra : Research School of Pasific and Asian Studies, ANU
2. **Dharmawan AH, (2007).** Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab Bogor. . : Jurnal Sodality 1(2): 169-192.
3. **Ellis F, (2000).** Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford : Oxford University Press
4. **Novianti K, (2010).** Analisis trend dan dampak pengiriman TKI: kasus dua desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Jakarta : Jurnal Kependudukan Indonesia LIPI 5(1): 15-39
5. **Sihaloho M, Dharmawan AH, Rusli S, (2007).** Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria.. : Jurnal Sodality 1(2): 253-270
6. **Sumarti T, (2007).** Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan. . : Jurnal Sodality 1(2): 217-232
7. **Widiyanto, (2009).** Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus di Desa Wonotirto dan desa Campursari kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung). Tesis.. Bogor : IPB

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur

Household Livelihoods Strategy of Sasak Rice Farmers and Fishermen at East Coast Lombok

Adriana Monica Sahidu¹

Departemen Kelautan, FPIK Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Sasak people, developed livelihood system as a mechanism of adaptation to social change spaces pounding their life, in the midst of modernization either through the green revolution, revolution blue and Virginia tobacco intervention development, all of the consolidation of the new order of power thoroughly. Based on the background of the problems that had been described, the aim of this study was to identify and analyze the strategic choice forms the livelihood of farmers and fishermen Sasak people was analyzed through the use of post-positivism paradigm research. Types of quantitative and qualitative researched. Quantitative data was needed to explain the level of income of farmers and fishermen Sasak and their sources. While the qualitative data was necessary to explained social phenomena in terms of subjectivity tineliti. The experiment was conducted in two different communities that were located in coastal areas (coastal) and rice farming region (lowland) in East Lombok NTB. The researched concludes that for fishermen households Sasak, production strategies were built by deployed labor households. For the spatial nature of institutional changes required by the fishermen households to sustain the strategy that patron-client institution. As for the strategy of diversification, household "srabutan" fishermen built strategy and deployment of family labor and overseas migration. As for farm households, built production livelihood strategies. In the realm of diversification, poor farming households built debt strategy, manipulative, vertical cooperation with tobacco industry companies, and migrated to Saudi Arabia.

Key words: Sasak, households, fishermen, livelihoods diversification

ABSTRAK

Masyarakat Sasak, mengembangkan sistem penghidupannya sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial yang menggempur ruang-ruang kehidupannya, di tengah arus modernisasi baik melalui revolusi hijau, revolusi biru dan intervensi pengembangan tembakau Virginia, semua atas konsolidasi kekuasaan orde baru secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pilihan strategi nafkah rumah petani dan nelayan masyarakat Sasak yang dianalisis melalui penggunaan paradigma penelitian post positivisme. Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk menjelaskan tingkat pendapatan petani Sasak dan nelayan Sasak beserta sumber pendapatan petani dan nelayan. Sementara data kualitatif diperlukan untuk menjelaskan fenomena sosial dari sudut subjektivitas tineliti. Penelitian dilaksanakan pada dua komunitas berbeda yaitu yang berada di wilayah pesisir (coastal) dan wilayah pertanian sawah (lowland) di Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk rumah tangga nelayan Sasak, strategi produksi dibangun dengan mengerahkan tenaga kerja rumah tangga. Untuk yang sifatnya terjadi perubahan spasial kelembagaan yang dibutuhkan oleh rumah tangga nelayan untuk menopang strategi tersebut yakni kelembagaan patron-client. Sementara untuk strategi diversifikasi, rumah tangga nelayan membangun strategi srabutan dan pengerahan tenaga kerja keluarga serta migrasi ke luar negeri. Sementara bagi rumah tangga petani, membangun strategi nafkah produksi. Pada ranah diversifikasi, rumah tangga petani miskin membangun strategi migrasi, sementara rumah tangga petani kelas menengah atas membangun strategi berhutang, manipulatif, kerjasama vertikal dengan perusahaan industri tembakau, dan bermigrasi ke Arab Saudi.

Kata kunci: Sasak, rumah tangga, petani, nelayan, diversifikasi nafkah

¹ Korespondensi: Adriana Monica Sahidu, Departemen Kelautan, FPIK, Universitas Airlangga, Jalan Saliman no. 19. Komplek AL-Kenjeran, Surabaya. Telp: 081233114488. E-mail: adriana_monica16@yahoo.co.id

Sosiologi nafkah mempelajari “proses manipulasi sosial ekonomi atas berbagai sumber penghidupan (*livelihood sources*) dan proses penyusunan mekanisme bertahan hidup yang diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang (rumah tangga) ataupun keseluruhan sebuah komunitas”. Proses-proses manipulasi tersebut melibatkan perencana infrastruktur sosial (kelembagaan) dan rekonstruksi tata-nilai (*ethical and cultural change*) yang dianut dalam mengembangkan sistem nafkah. Dinamika hubungan sosial pedesaan terbangun menjadi struktur sosial yang mantap sebagai akibat terbentuknya jejaring strategi nafkah yang diterapkan oleh setiap individu ataupun rumah tangga ketika mereka membangun strategi bertahan hidup (Dharmawan 2007).

Bagi Chambers dan Conway (1992) dalam Ellis (2000) *livelihood* atau diterjemahkan sebagai sistem penghidupan yang terdiri dari kapabilitas, *asset* (persediaan, sumber daya, klaim dan akses) dan aktivitas yang menyediakan cara untuk mencari penghidupan (*means of living*). Aset terdiri dari aset alamiah, fisik, sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan modal sosial. Aset dapat dibangun, tergerus, atau juga hancur. Kemudian, kajian strategi nafkah rumah tangga memperhitungkan jenis aktivitas dan kaitannya dengan pendapatan rumah tangga. Antara lain pendapatan usahatani (*on farm income*), pendapatan yang mendukung usahatani (*off farm income*), dan pendapatan di luar usahatani (*non-farm income*). Klaim dan akses terkait erat dengan kepemilikan dan penguasaan sumber daya agraria. Yakni bagi petani adalah lahan, sementara bagi nelayan adalah kepemilikan dan penguasaan alat tangkap.

Namun, menurut Dharmawan (2007), sistem penghidupan bukanlah sekedar mencari kehidupan (*means of living*), melainkan lebih pada strategi penghidupan (*livelihood strategy*) artinya bahwa setiap entitas membangun sistem nafkah bukan hanya karena rasionalitas ekonomi semata melainkan upaya-upaya yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Masyarakat Sasak, mengembangkan sistem penghidupannya sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial yang menggempur ruang-ruang kehidupannya, di tengah arus modernisasi baik melalui revolusi hijau, dan intervensi pengembangan tembakau Virginia, konsolidasi kekuasaan orde baru secara menyeluruh termasuk pada kebijakan

agamisasi (Shohibuddin 2001), dan pengembangan sektor pariwisata (Bennett 2000). Akibatnya secara struktural memarginalkan mereka dan mengusir mereka di tanah kelahirannya. Buruh tani yang menjadi kelas dominan di komunitas Sasak akhirnya harus mencari nafkah hingga ke negeri jiran dan Arab Saudi untuk menghidupi keluarga, tidak jarang juga mereka memperoleh derita, dan menelantarkan kehidupan anak dan istrinya. Kemudian, bagi petani yang tak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tersingkir dan menjadi masyarakat kelas dua di wilayah pesisir dan kemudian mengalihkan mata pencahariannya menjadi nelayan. Perubahan juga memukul sendi-sendi nilai-nilai religi masyarakat Sasak, melalui penetrasi negara di bidang ideologi mengenai penetapan lima agama yang diakui negara, sistem pendidikan nasional, sistem peradilan menyebabkan marginalisasi komunitas Islam Sasak Wetu Telu (Shohibuddin 2001) dan secara nilai budaya, berakibat pada bangunan konstruksi dan kontestasi dari “senggeger” (*love magic*) untuk memperkuat posisi laki-laki Sasak untuk berpoligami (Bennet 2000).

Apa yang terjadi pada komunitas Sasak merupakan bukti dari kerisauan Sajogyo dan para muridnya pada persoalan ketidakpastian nafkah (*livelihood sources uncertainty*) serta kelangkaan lapangan usaha dan kesempatan kerja bagi lapisan bawah pedesaan hal ini dijumpai pada analisis kritisnya tentang peningkatan proporsi *landlessness* dalam struktur agraria pedesaan Jawa selama se abad terakhir. Bagi Sajogyo dan para muridnya, transformasi agraria yang terjadi di Jawa telah mengguncangkan kelestarian sistem sosial dan ekologi desa. Transformasi agraria tersebut memberikan beberapa implikasi persoalan struktural pedesaan, yaitu: (1) ketimpangan penguasaan sumber-sumber nafkah agraria yang semakin menajam, (2) hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi yang diikuti dengan terbentuknya struktur-struktur nafkah baru (non-pertanian) yang tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan petani atau lapisan miskin (Dharmawan 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini akan mengangkat permasalahan mengenai “bagaimana sesungguhnya bentuk sistem penghidupan rumah tangga petani dan nelayan masyarakat Sasak yang dibangun sebagai bentuk dari sumber daya sosial yang dimanfaatkan untuk membangun sistem nafkah rumah tangga petani?”

Ketidakmampuan petani melakukan investasi seringkali bersumber dari perilaku ekonomi petani yang terpinggirkan dalam tatanan komoditi tanaman komersial, yaitu: (1) usahatani masih berbasis

usahatani keluarga; (2) hasil yang diperoleh minimal karena berlangsung dalam konteks kekurangan modal, lahan dan tenaga kerja; (3) faktor produksi utama yang dimiliki hanya tenaga kerja. Bagi Petani yang hidup dekat dengan batas subsistensi, akibat dari kegagalan atau krisis adalah terusiknya jaminan subsistensi, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott 1989 dalam Sumarti 2007).

Di dalam sistem penghidupan rumah tangga juga dikenal peristilahan pola nafkah ganda. Yang didefinisikan sebagai “proses-proses di mana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup (*survival strategies*) dan untuk meningkatkan taraf hidupnya (*accumulation strategies*)”. Menurut Scoones (1998) dalam Sumarti (2007), terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, yaitu: (1) intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian; (2) diversifikasi nafkah, dan (3) migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/sengaja atau tidak.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Sasak seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan menuntut baik individu maupun rumah tangga untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Salah satu bentuk adaptasi rumah tangga terhadap perubahan sosial adalah merubah sistem penghidupan lama menjadi lebih adaptif. Kemudian, sebagai kekuatan sosial pendukung keberhasilan sistem penghidupan tersebut, rumah tangga kemudian bergantung pada tatanan kelembagaan sosial sebagai asuransi sosial. Yang unik dan menarik untuk diamati kemudian adalah memahami seperti apa perbedaan sistem penghidupan yang dibangun rumah tangga petani Sasak maupun nelayan Sasak dengan berpegang pada perbedaan kondisi ekologi dan sumber daya yang dihadapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini berparadigma *post-positivism*, di mana memungkinkan penggunaan dua jenis penelitian sekaligus yakni jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk menjelaskan tingkat pendapatan petani Sasak dan nelayan Sasak beserta sumber pendapatan petani dan nelayan. Sementara data kualitatif diperlukan untuk menjelaskan fenomena sosial dari sudut subjektivitas tinjauan penelitian mengenai konstruksi sistem penghidupan yang dibangun oleh rumah tangga petani maupun nelayan Sasak. Penelitian

akan dilaksanakan pada dua komunitas berbeda yaitu yang berada di wilayah pesisir (*coastal*) dan wilayah pertanian sawah (*lowland*) di Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. Dipilih dua desa di wilayah pesisir dalam satu kecamatan dan dua desa di wilayah pertanian sawah dalam satu kecamatan. Keempat desa dalam setiap kecamatan pada masing-masing wilayah dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan kemudahan akses peneliti ke lokasi penelitian, dan keunikan fenomena sosial yakni adanya “booming” kasus gizi buruk di empat lokasi terpilih. Kedua desa di wilayah pesisir tersebut adalah Dusun Gili Belek, Desa Paremas dan Batu Nampar, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, sedangkan untuk desa di wilayah persawahan adalah Desa Kotaraja, dan Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret-Mei 2012, sebelumnya dilakukan pra penelitian pada bulan Desember 2011. Unit analisa penelitian ini yakni rumah tangga komunitas suku Sasak di wilayah pertanian sawah dan wilayah pesisir.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah tangga Petani Sasak dan Nelayan Sasak

Sistem nafkah rumah tangga petani salah satunya dapat dianalisa pada tingkat pendapatan rumah tangga petani. Melalui analisa ini, kita dapat memperoleh gambaran mengenai sumber-sumber nafkah utama maupun sampingan yang menyumbang pada pendapatan rumah tangga baik di wilayah persawahan maupun pesisir. Kemudian, dari analisa ini juga dapat diperoleh informasi mengenai proporsi dua basis nafkah yang saling mengisi yakni sektor pertanian dan non pertanian. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani di persawahan cenderung lebih tinggi dibandingkan total pendapatan rumah tangga

Tabel 1.
Tingkat Pendapatan Rumah tangga Nelayan Sasak Pesisir dan Petani Sasak, 2012

Tingkat Pendapatan Rumah tangga	Nelayan Sasak Pesisir (Coastal)		Petani Sasak Persawahan (Wetland)	
	n	%	n	%
<500000	5	5,6	1	1,1
500000–1000000	30	33,3	20	22,2
>= 1000000	10	11,1	24	26,7
Total Orang	45	50	45	50

Sumber: Data Primer diolah, 2012.

nelayan di wilayah pesisir. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 1.049.700 per bulannya. Sementara rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp. 31.491.000 per bulannya.

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 30 orang responden atau sekitar 33,3 persen responden memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Sementara untuk petani Sasak, 24 orang petani atau sekitar 26,7 persen memperoleh pendapatan per bulannya lebih besar atau sama dengan Rp. 1.000.000. Untuk rumah tangga nelayan yang memiliki pendapatan per bulan di bawah Rp. 500.000 sebanyak 5 orang atau sekitar 5,6 persen responden. Sementara petani yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 500.000 hanya satu orang atau sekitar 1,1 persen.

Jika melihat siapa anggota rumah tangga penyumbang pendapatan rumah tangga (Tabel 1), hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk rumah tangga petani di persawahan sumber pendapatan cenderung dari ayah atau suami, dan ibu atau istri. Sebanyak 46 persen rumah tangga sumber pendapatannya berasal dari suami dan istri. Sementara rumah tangga yang menggantungkan kehidupannya kepada suami sebagai kepala keluarga sebanyak 19 orang atau 42,2 persen. Sementara di

wilayah pesisir menunjukkan bahwa rumah tangga mengerahkan seluruh anggota keluarga baik istri maupun anak-anaknya sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 19 rumah tangga atau sebesar 42,2 persen pendapatannya bersumber dari seluruh anggota keluarga, kemudian disusul dengan 16 rumah tangga atau sekitar 35,6 persen yang pendapatannya bersumber dari suami istri, atau ayah dan ibu balita.

Selanjutnya, jika melihat sumber basis nafkah dari rumah tangga baik di rumah tangga petani maupun nelayan, Tabel 3 menunjukkan bahwa di wilayah pesisir, sebagian besar rumah tangga atau sekitar 51,1 persen menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir dengan menjadi nelayan, baik nelayan mandiri maupun nelayan *sabi*, dan pembudidaya rumput laut, dan buruh pada budi daya keramba. Beberapa rumah tangga juga pada musim tertentu menggantungkan kehidupannya pada ladang garam dengan bekerja sebagai buruh tani di ladang garam milik *punggawa* Bugis. Sementara 31,1 persen rumah tangga nelayan menggantungkan kehidupannya kepada kegiatan pertanian khususnya sebagai buruh tani di ladang tembakau. Sementara 10 persen rumah tangga nelayan menggantungkan

Tabel 2.
Sumber Pendapatan Rumah tangga Komunitas Sasak Pesisir dan Sasak Persawahan, 2012

Darimana sumber penghasilan keluarga	Komunitas					
	Wilayah pesisir (coastal)		Wilayah persawahan (lowland)		Total	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Ayah balita	3	6.7%	19	42.2%	38	42.2%
Ibu balita	2	4.4%	2	4.4%	4	4.4%
Nenek/kakek	1	2.2%	1	2.2%	2	2.2%
Ayah balita dan ibu balita	16	35.6%	21	46.7%	37	41.1%
Ayah balita dan Nenek/kakek	1	2.2%	1	2.2%	2	2.2%
Ibu balita dan nenek/kakek	1	2.2%	0	0.0%	1	1.1%
Ayah balita, ibu balita dan nenek/kakek	2	4.4%	1	2.2%	3	3.3%
Ayah balita, ibu balita dan Anak	19	42.2%	0	0.0%	3	3.3%
Total	45	100%	45	100%	90	100%

Sumber: data Primer Diolah, 2012

Tabel 3.
Jenis Sumber Mata Pencaharian Rumah tangga Petani Sasak di Persawahan dan Rumah tangga Nelayan di Pesisir, 2012

Jenis sumber mata pencaharian Rumah tangga	Komunitas					
	Wilayah pesisir (coastal)		Wilayah persawahan (lowland)		Total	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pertanian	28	31.1%	32	35.6%	60	66.7%
Perikanan	46	51.1%	1	1.1%	47	52.2%
Remittance	9	10.0%	37	41.1%	46	51.1%
Total	45	50.0%	45	50.0%	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

kehidupannya sebagai tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi bagi perempuan, dan tenaga kerja di Malaysia untuk laki-laki.

Sementara, untuk rumah tangga petani sawah, data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen rumah tangga menggantungkan kehidupan keluarganya dengan bekerja sebagai TKI di Arab Saudi atau di Malaysia. Berbeda dengan kondisi di pesisir, di pertanian sawah, TKI yang ke Arab Saudi tidak hanya perempuan saja, namun didominasi oleh kaum laki-laki kelas menengah yang gagal berusaha tani tembakau. Keberangkatannya ke Arab Saudi untuk mencari uang guna mengembalikan utang piutang karena gagal dalam usaha tembakau. Sementara laki-laki yang berasal dari kelas bawah bekerja di Malaysia sebagai buruh di Perkebunan Sawit dan buruh kasar di proyek pembangunan. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian pola adaptasi ekologi rumah tangga.

Pola Nafkah Agraria pada Rumah Tangga Petani Sasak dan Nelayan Sasak

Mengkaji sistem penghidupan rumah tangga petani Sasak dan nelayan Sasak tidak terlepas dari kajian struktur agraria. Dalam tulisan ini, kajian struktur agraria akan diulas dari sisi pola penguasaan. Antara lain dalam hal pola penguasaan sumber daya agraria, pola hubungan agraria, dan pola nafkah agraria. Pola penguasaan sumber daya agraria tanah dapat diketahui pertama dari pemilikan lahan dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Penguasaan dapat dibagi menjadi dua bagian yakni pemilik sekaligus penggarap, pemilik yang mempercayakan kepada penggarap. Pemilik penggarap umumnya dilakukan oleh petani berlahan sempit karena ketergantungan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga maka pemilik sekaligus menggarap lahannya dengan menggunakan tenaga kerja keluarga dan atau memanfaatkan tenaga buruh tani. Kedua, pemilik yang mempercayakan kepada

penggarap dengan sistem bagi hasil merupakan pola yang khas terjadi di Indonesia sejak tahun 1931 (Sceltema 1985 dalam Sihaloho et al. 2007). Sementara bagi masyarakat nelayan, struktur agraria akan diamati berdasarkan jumlah kepemilikan alat tangkap yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemilikan lahan di persawahan rata-rata sebesar 30-95 are. Sementara untuk penguasaan lahan melalui sewa rata-rata sebesar 10-35 are. Jika melihat pola penguasaan tanah dari sisi akses dan kontrol terhadap lahan tersebut, data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di wilayah persawahan cenderung pola penguasaan nya dalam bentuk pola hubungan agraria bagi hasil dan buruh tani. Baik rumah tangga petani di persawahan, maupun rumah tangga nelayan di pesisir. Di persawahan sebesar 38,9 persen rumah tangga menguasai lahan agraria dengan pola hubungan buruh tani dan majikan. Sementara, di pesisir nelayan yang juga bergantung pada kegiatan pertanian di darat juga dominan mengakses lahan pertanian dengan pola hubungan buruh tani dan majikan. Sebesar 41,2 persen nelayan menjalankan hubungan tersebut untuk memperoleh nafkah rumah tangganya. Dari data tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya kemiskinan baik di persawahan dan pesisir, karena rumah tangga baik petani maupun nelayan bergantung kehidupannya berdasarkan pola hubungan agraria buruh tani dan majikan.

Jika memperhatikan jenis kekuatan armada penangkapan yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan, maka rumah tangga cenderung merupakan nelayan tradisional dan nelayan buruh atau biasa disebut sebagai *sabi*. Sebanyak 53,5% rumah tangga nelayan memiliki jenis armada penangkapan tradisional (lihat Tabel 5), yakni perahu kecil dengan bantuan kekuatan dayung manusia dan kekuatan angin dengan menggunakan layar. Armada tangkap sederhana ini atau yang dalam bahasa lokalnya *koli-koli*, tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah namun juga sebagai alat transportasi ke

Tabel 4.
Pola Penguasaan Aset Produksi di Wilayah Sasak Pesisir dan Sasak Persawahan, 2012

Pola penguasaan aset Lahan Produksi	Komunitas					
	Wilayah pesisir (<i>coastal</i>)		Wilayah persawahan (<i>lowland</i>)		Total	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Milik sendiri	1	1.1%	1	1.1%	2	2,2%
Sewa	3	3.3%	2	2.2%	5	5,5%
Bagi Hasil	4	4,4%	7	7,8%	11	12,2%
Buruh tani	37	41,2%	35	38,9%	72	80,1%
Total	45	50%	45	50%	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 5.
Jenis Kekuatan Armada Penangkapan Rumah tangga Nelayan Sasak, 2012

Kekuatan Armada Penangkapan	Komunitas	
	Wilayah pesisir (Coastal)	
	Jumlah	Persentase
Kekuatan Layar dan dayung	24	53.3%
5 pk	18	40.0%
5,5 pk	1	2.2%
6,5 pk	2	4.4%
Total	45	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 6.
Jenis Alat Tangkap yang Dimiliki oleh Rumah tangga Nelayan Sasak, 2012

Jenis Alat Tangkap	Rumah tangga Nelayan Sasak pesisir (Coastal)	
	Jumlah	Persentase
	Jaring, Bubu, dan pancing	20
Jaring dan pancing	17	37.8%
Jaring, Pancing, Bubu, dan Bagang	8	17.8%
Total	45	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

daratan khususnya di Dusun Gili Belek. Hanya 4,4 persen rumah tangga saja yang memiliki armada penangkapan dengan bobot kapal 6,5 PK.

Data pada Tabel 6 menunjukkan proporsi jenis alat tangkap yang digunakan oleh rumah tangga nelayan. Berdasarkan data pada Tabel 6 diperoleh informasi bahwa rumah tangga sebagian besar memiliki jenis alat tangkap jaring, bubu dan pancing. Proporsi rumah tangga nelayan yang memiliki jenis alat tangkap tersebut sebesar 44,4 persen. Sementara alat tangkap bagang hanya dimiliki sebagian kecil rumah tangga nelayan. Berdasarkan data pada Tabel 6, sebesar 17,8 persen rumah tangga nelayan saja yang memiliki jenis alat tangkap jaring, pancing, dan bagang, sementara sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki jaring, bubu, dan pancing sebagai alat untuk mencari nafkah. Penjelasan lebih lengkap mengenai penggunaan jenis alat tangkap akan dijabarkan pada bagian subbab pola adaptasi

ekologis.

Data pada Tabel 7 menunjukkan proporsi jumlah rumah tangga yang menggantungkan pada kegiatan budidaya sebagai salah satu sumber nafkah rumah tangga. Berdasarkan data tersebut hampir seluruh responden rumah tangga petani di persawahan tidak mengupayakan usaha budidaya perikanan air tawar. Sementara beberapa rumah tangga nelayan menjadikan usaha budidaya sebagai sumber nafkah utama. Sebesar 15,6 persen atau tujuh rumah tangga mengusahakan budidaya rumput laut. Kemudian, hanya dua rumah tangga saja yang mengusahakan keramba jaring apung sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Namun, hampir sebagian besar rumah tangga nelayan tidak mengusahakan rumput laut maupun keramba. Salah satu penyebabnya adalah karena dua usaha ini merupakan usaha yang padat modal. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan pada bagian pola adaptasi ekologi.

Diversifikasi Nafkah Rumah Tangga Petani dan Nelayan Sasak

Alasan individu dan rumah tangga melakukan diversifikasi sebagai strategi nafkah adalah karena keterpaksaan (*necessity*) dan pilihan (*choice*). Istilah lain yang sering digunakan adalah antara bertahan hidup (*survival*) dan akumulasi (*accumulation*). Suatu kondisi yang memaksa misalnya: tidak adanya akses lahan bagi petani tunakisma, lahan yang semakin sempit akibat fragmentasi lahan warisan, gagal panen, bencana alam, atau ketidakmampuan mengerjakan aktivitas pertanian karena kecelakaan atau sakit. Selain karena kondisi yang memaksa, ada peluang lain yang memberikan tambahan pendapatan, misalnya: mencari pekerjaan di luar musim pertanian, menabung untuk investasi di luar pertanian, memanfaatkan uang dari hasil off-farm untuk membeli pupuk atau peralatan pertanian (Ellis 2000 dalam Widiyanto 2009).

Berdasarkan bagian hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, sesungguhnya yang menonjol dari dua rumah tangga Sasak Pesisir maupun

Tabel 7.
Jenis Usaha Budidaya yang Dikelola Rumah tangga Nelayan Sasak Pesisir dan Petani di Persawahan, 2012

Jenis Usaha Budidaya	Rumah tangga			
	Wilayah pesisir (coastal)		Wilayah persawahan (lowland)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak ada Usaha	36	80%	45	100.0%
Rumput Laut	7	15.6%	0	0.0%
Keramba	2	4.4%	0	0.0%
Total	45	100.0%	45	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

persawahan dari segi analisa sistem penghidupan nafkah rumah tangga, tipe aktivitas diversifikasi nafkah menjadi sangat penting untuk menjadi titik tolak pembeda sebagai bentuk adaptasi rumah tangga terhadap lingkungan ekologi yang dihadapinya, serta jenis sumber daya yang akan dikelola. Seperti yang diuraikan juga pada bagian hasil penelitian sebelumnya bahwa selain tekanan ekologis, faktor lain yang memicu kerentanan rumah tangga nelayan Sasak adalah kondisinya sebagai masyarakat kelas dua, dan dianggap pendatang di wilayah Pesisir. Sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan peluang-peluang kesetaraan, sehingga upaya mobilitas vertikal sangat sulit dilakukan. Agar rumah tangga bisa bertahan maka strategi patronase dijalankan. Pola hubungan tersebut dibangun antara nelayan Sasak yang menjadi *sabi* dengan nelayan Bugis dan Bajo yang adalah pemilik modal atau *punggawa*. Hubungan patronase tidak hanya

dibangun di sektor perikanan tangkap saja, melainkan juga dibangun pada hubungan produksi lahan tambak dan garam yang dimiliki oleh orang-orang Bugis dan Bajo yang dianggap sebagai masyarakat asli di daerah Pesisir Lombok Timur.

Jumlah anak kemudian menjadi hal yang menentukan dan kekuatan bagi rumah tangga nelayan untuk bertahan hidup (*survival strategies*). Sehingga, tidak mengherankan bahwa seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian hasil penelitian hal ini mempengaruhi jumlah pengeluaran pangan rumah tangga. Karena jumlah anggota keluarga yang cenderung lebih besar, menuntut persediaan pangan yang lebih banyak pula.

Sementara bagi rumah tangga petani Sasak di persawahan, seperti nampak pada Tabel di atas jika dibandingkan dengan kondisi rumah tangga nelayan Sasak di pesisir menunjukkan bahwa rumah tangga petani Sasak relatif kurang melakukan diversifikasi

Tabel 8.

Kerangka Tipe Aktifitas Diversifikasi Nafkah Rumah tangga Petani Sasak dan Nelayan Sasak berdasarkan Kerangka Brock (1998)

		Rumah tangga Pesisir		Rumah tangga Persawahan	
		Tidak ada Perubahan Ruang*	Ada Perubahan Ruang*	Tidak ada Perubahan Ruang*	Ada Perubahan Ruang*
Rumah tangga Pesisir	Tidak ada perubahan aktifitas	<u>Strategi produksi:</u> menangkap ikan secara mandiri, bagang, Budidaya rumput laut dan keramba	<u>Strategi produksi:</u> menjadi <i>sabi</i> , menangkap ikan dan cumi-cumi dalam kelompok penangkapan (pola hubungan <i>patron-client</i>)		
	Ada perubahan aktifitas	<u>Strategi srabutan dan pengerahan tenaga kerja rumah tangga:</u> <i>madat</i> dan <i>menciro</i> , menjadi tenaga kerja lepas di ladang garam dan tembakau.	<u>Strategi migrasi dan berhutang</u> bagi para lelaki ke Malaysia, dan ke Arab Saudi bagi kaum perempuan Sasak Pesisir		
Rumah tangga Persawahan	Tidak ada perubahan aktifitas			<u>Strategi produksi:</u> mengolah lahan untuk tembakau, tanaman hortikultura, dan pangan serta berternak sapi	-
	Ada perubahan aktifitas			<u>Strategi berhutang, manipulative dan kerjasama vertikal:</u> Bagi rumah tangga petani kelas atas, kerjasama antara petani sendiri dengan perusahaan pengolah tembakau	<u>Strategi migrasi dan berhutang</u> Bagi laki-laki pada rumah tangga petani miskin negara tujuan migrasi adalah Malaysia, sementara Arab Saudi bagi laki-laki dari rumah tangga petani kelas atas.

*Sumber: Brock (1998) yang dikutip Carswell (2000) dalam Widiyanto (2009)

nafkah sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa rumah tangga petani miskin bergantung seutuhnya dengan basis dasar mata pencaharian yakni strategi produksi. Yakni bekerja sebagai buruh tani di sawah milik petani Sasak yang kaya. Jika sedikit beruntung dan mempunyai sedikit modal, rumah tangga petani miskin akan menjalankan pola hubungan dengan petani pemilik lahan dengan pola hubungan sewa dan bagi hasil.

Hal ini terjadi karena jenis sumber daya yang dihadapi oleh rumah tangga petani Sasak di persawahan bersifat nyata dan dapat diprediksi. Artinya kerentanan lebih rendah dibandingkan apa yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan. Meskipun diperoleh informasi pada hasil penelitian, bahwa hampir sebagian besar rumah tangga petani adalah petani tak berlahan, namun pada hasil juga menunjukkan bahwa salah satu cadangan keuangan rumah tangga berasal dari ternak yakni sapi, ayam, dan bebek. Sayuran juga mudah diperoleh. Biasanya rumah tangga petani mengkonsumsi sayuran dari hasil produksi sendiri (subsistensi). Tidak hanya itu, rumah tangga petani Sasak adalah masyarakat asli, sehingga sangat jarang rumah tangga dari etnis lain yang hidup berdampingan dengan mereka. Persaingan untuk mencari nafkah pun juga tidak sesengit yang dialami oleh rumah tangga nelayan Sasak di wilayah pesisir sebagai kelompok masyarakat kelas dua.

Bentuk diversifikasi kedua bagi rumah tangga petani adalah menggantungkan sumber pendapatan rumah tangga pada strategi migrasi. Rumah tangga petani Sasak hampir sebagian besar bermigrasi. Berbeda dengan rumah tangga pesisir yang dominasinya akan merantau ke Malaysia, bagi rumah tangga petani Sasak di persawahan seperti yang dipaparkan di bagian hasil bahwa tujuan migrasi ditentukan dari kelas sosial mana ia berada. Jika migran berasal dari rumah tangga kelas bawah maka migran tersebut biasanya hanya akan berangkat ke Malaysia. Sementara, jika migran berasal dari kelas pemilik lahan, biasanya akan berangkat ke Arab Saudi. Hal ini berhubungan sangat erat dengan pembiayaan keberangkatan ke negara tujuan. Karena merantau ke Malaysia biayanya jauh lebih murah, dan dapat berutang kepada agen pengirim tenaga kerja. Jenis pekerjaan yang dibuka untuk migran sendiri tidak menuntut diperlukannya keahlian khusus, cukup dengan berbadan sehat dan kuat, sebab pekerjaan yang tersedia merupakan pekerjaan kasar dan bergaji rendah. Sementara merantau ke Arab Saudi biayanya berlipat-lipat dibandingkan

ke Malaysia. Selain itu juga jenis pekerjaan yang disediakan menuntut diperlukannya keahlian tertentu misalnya mampu mengemudikan kendaraan roda empat. Tuntutan tersebut hanya bisa dipenuhi oleh migran yang memiliki modal yakni migran yang berasal dari keluarga kelas menengah atas. Kemudian, seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa migran yang berangkat ke Arab Saudi adalah petani tembakau yang gagal berusaha tembakau, lari ke Arab Saudi untuk membayar hutang.

Menurut hasil penelitian Novianti (2010) di dua desa di Lombok Timur menunjukkan trend yang cukup menarik mengenai permasalahan TKI. *Pertama*, tingkat upah yang lebih tinggi di negara tetangga menjadi faktor penarik yang kuat bagi seseorang menjadi TKI. Kenyataan di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mereka yang memutuskan untuk mengadu nasib di negeri orang memiliki pekerjaan di desanya namun keinginan untuk mendapatkan penghasilan lebih besar membuat mereka berani mengambil resiko untuk menjadi TKI. *Kedua*, seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, TKI yang dikirimkan ke luar negeri mayoritas berpendidikan rendah, sehingga posisi tawar para TKI di luar negeri rendah. *Ketiga*, dari segi usia, TKI yang pergi ke luar negeri adalah orang-orang usia produktif sehingga apabila masih ada kesempatan, mereka bisa lebih dari tiga kali pulang pergi menjadi TKI. *Keempat*, negara tujuan para TKI dari Lombok Timur adalah Malaysia dan Arab Saudi karena jaringan yang telah terbentuk dan kemudahan dalam persyaratan. *Kelima*, berdasarkan data survey, hampir seluruh calon TKI menggunakan cara yang instan untuk bisa pergi ke luar negeri, yaitu dengan meminjam hutang (dari beberapa sumber) atau menggadaikan ternak. Meskipun hal itu menyebabkan mereka terjebak utang namun secara budaya, hal tersebut dianggap wajar karena hasil bekerja di luar negeri dalam bentuk *remittance* antara lain uang maupun pengetahuan dan pengalaman kerja, dapat digunakan untuk melunasi hutang.

Jika kita membandingkan dengan apa yang terjadi dengan rumah tangga nelayan pesisir, rumah tangga petani tidak sepenuhnya mengharapkan kekuatan tenaga rumah tangga khususnya anak-anak sebagai sumber mata pencaharian. Setiap rumah tangga tidak begitu mengharapkan peran anggota keluarga yang belum dewasa atau anak-anak untuk membantu mencari nafkah. Suami istri maupun kakek dan nenek saja yang diharapkan menghasilkan mata pencaharian. Selama anak belum menikah, maka

anak tidak berkewajiban untuk menyumbangkan tenaganya untuk mencari nafkah keluarga.

Bentuk diversifikasi nafkah bagi rumah tangga kelas menengah atas yang memiliki lahan pertanian menerapkan strategi berhutang, manipulatif, dan kerjasama vertikal. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya dibagian hasil penelitian bahwa setiap petani tembakau akan menjalin hubungan ekonomi dengan perusahaan industri tembakau. Biasanya mereka akan diberikan modal yang sifatnya mengikat. Artinya nanti ketika petani telah panen tembakau, hasil produksi akan diserahkan kepada perusahaan pemberi modal, dengan harga yang ditentukan oleh perusahaan. Menurut Widiyanto (2009) secara historis tembakau adalah komoditas yang diperkenalkan oleh penjajah sebagai komoditas yang berorientasi pasar. Hubungan kerjasama yang timpang tersebut pada akhirnya membuat rumah tangga petani tembakau melakukan strategi manipulasi bisnis. Yakni dengan menjual tembakau tidak pada perusahaan pemodal saja, melainkan ke perusahaan lain yang menawarkan harga yang lebih baik. Apa yang dilakukan oleh rumah tangga petani tembakau di lokasi penelitian juga dilakukan oleh petani tembakau di Temanggung. Hasil penelitian Widiyanto (2009) mendapatkan fakta bahwa petani tembakau menerapkan strategi manipulasi komoditas. Petani berusaha mencampur tembakau Temanggung yang relatif lebih bagus kualitasnya dengan tembakau dari daerah lain yang mereka sebut dengan impor. Selain itu, petani mencoba membuat tembakau berkualitas rendah seolah-olah berkualitas tinggi (*strinthal*).

Baik rumah tangga nelayan Sasak pesisir maupun rumah tangga petani Sasak persawahan, perempuan atau ibu maupun nenek merupakan anggota keluarga rumah tangga yang sangat dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik maupun produktif. Bagi ayah maupun kakek, bagi komunitas Sasak pantang untuk melakukan kegiatan domestik. Seorang ibu membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Misalnya saja di rumah tangga nelayan, perempuan menjadi bakul ikan, menjual hasil tangkapan suami. Kemudian juga menjadi buruh di ladang tembakau dan ladang garam. Sementara bagi ibu yang berusia di atas 35 tahunan dan berasal dari keluarga petani miskin, kemudian mengerahkan tenaganya untuk bekerja sebagai buruh tani, dan juga menggali pasir dan batu. Kegiatan pengumpulan batu dan pasir dilakukan saat tidak ada pekerjaan pertanian yang dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah rumah tangga petani Sasak persawahan maupun rumah tangga Sasak pesisir dibangun dari jenis dan ketersediaan sumber daya yang digunakan sebagai sumber-sumber nafkah rumah tangga, serta nilai-nilai sosial yang menyangkut penggunaan tenaga kerja keluarga, serta hubungan sosial sebagai masyarakat kelas dua, maupun sebagai masyarakat asli. Titik penting yang menjadi dasar analisa dari dua jenis rumah tangga ini adalah melihat tipe aktivitas diversifikasi nafkah. Berdasarkan dasar analisa tersebut, ditemukan fakta bahwa rumah tangga petani Sasak membangun strategi yang berbeda dibandingkan dengan rumah tangga nelayan Sasak. Tipologi strategi dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) strategi nafkah berdasarkan basis dasar sistem penghidupan yang bersifat relatif, tergantung pada berbagai aktivitas yang dilakukan; (2) semua aktivitas yang dilakukan memiliki dimensi spasial, aktivitas tersebut menggambarkan batasan ruang (spasial). Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka untuk rumah tangga nelayan Sasak, strategi produksi dibangun dengan mengerahkan tenaga kerja rumah tangga antara lain istri dan anak-anaknya. Untuk yang sifatnya terjadi perubahan spasial kelembagaan yang dibutuhkan oleh rumah tangga nelayan untuk menopang strategi tersebut yakni kelembagaan *patron-client*, antara *sabi* dan *punggawa*. Sementara untuk strategi diversifikasi, rumah tangga nelayan membangun strategi srabutan dan pengerahan tenaga kerja keluarga serta migrasi ke luar negeri. Tidak ada yang begitu nampak perbedaan kelas sosial dan kemudian berimplikasi terhadap jenis strategi yang dikembangkan oleh rumah tangga. Semua strategi tersebut dilakukan untuk mengatasi ketidakpastian.

Sementara bagi rumah tangga petani, strategi nafkah berbasiskan sifat penghidupan yang sifatnya relatif, membangun strategi nafkah produksi. Bagi rumah tangga petani miskin, mereka akan mengerahkan tenaga untuk bekerja pada kegiatan usaha tani tembakau, hortikultura, dan palawija. Sementara bagi rumah tangga kelas menengah atas, membangun strategi produksi dengan perubahan komoditas tergantung pada perhitungan keuntungan yang akan diperoleh. Sementara berdasarkan ranah strategi nafkah diversifikasi maka rumah tangga petani miskin membangun strategi migrasi, dan rumah tangga petani kelas menengah atas membangun strategi berhutang, manipulative,

kerjasama vertical dengan perusahaan industry tembakau, dan bermigrasi ke Arab Saudi.

Daftar Pustaka

- Bennett LR (2000). *Sex, Power and Magic: Constructing and Contesting Love Magic, and Pre Marital Sex in Lombok*. Gender Relation Center, Research School of Pasific and Asian Studies, ANU, Canberra.
- Dharmawan AH (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mahzab barat dan mahzab Bogor. *Jurnal Sodality* 1(2): 169–192.
- Ellis F (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Novianti K (2010). Analisis trend dan dampak pengiriman TKI: kasus dua desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia LIPI* 5(1): 15–39.
- Sihaloho M, Dharmawan AH, Rusli S (2007). Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria. *Jurnal Sodality* 1(2): 253–270.
- Sumarti, T (2007). Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan. *Jurnal Sodality* 1(2):217–232.
- Widiyanto (2009). *Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus di Desa Wonotirto dan desa Campursari kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)*. Tesis, Bogor: IPB.

Strategi Naskah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
